

Pantun Pulau Kaledupa Kabupaten Wakatobi sebagai media penguatan karakter generasi muda di era globalisasi

Pantun of Kaledupa Island, Wakatobi Regency, as a medium for strengthening the character of the younger generation in the era of globalization

Nadir La Djamudi

Universitas Muhammadiyah Buton

*Corresponding Author: nadirladjamudi01@gmail.com

Riwayat Artikel:

Dikirim: 28 April 2026; **Direvisi:** 12 Mei 2026 ; **Diterima:** 1 Juni 2026

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji nilai-nilai karakter Pulau Kaledupa, Kabupaten Wakatobi. Selain itu, mengkaji implementasi pantun Kaledupa sebagai media penguatan karakter generasi muda di era globalisasi. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, serta jenis penelitian lapangan (*field research*). Data penelitian berupa tuturan pantun yang mengandung nilai-nilai karakter. Sumber data adalah informan yang memiliki kompetensi tradisi berpantun yang ditentukan secara purposif (*purposive sampling*). Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu teknik simak, rekam, dan catat dengan instrumen utama peneliti sendiri (*human instrument*), alat tulis, alat perekam (*audio*). Analisis data menggunakan model analisis interaktif yang mencakup tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian, yaitu pantun Kaledupa mengandung nilai-nilai karakter meliputi *keikhlasan, cinta tanah air (kampung halaman), saling menghargai, cinta sejati, dan religius*. Pantun tidak hanya berfungsi sebagai karya estetis, tetapi juga sebagai media transmisi nilai budaya yang membentuk karakter individu dalam kehidupan sosial. Implementasi pantun Kaledupa sebagai media penguatan karakter generasi muda di era globalisasi dilakukan melalui **tiga strategi utama**, yaitu *internalisasi, aktualisasi, dan integrasi nilai karakter*. **Internalisasi** dilakukan melalui pemahaman dan penghayatan makna pantun; **aktualisasi** melalui praktik berpantun dalam interaksi sosial yang santun dan komunikatif; serta **integrasi** melalui pemanfaatan pantun dalam pembelajaran berbasis budaya lokal. Dapat disimpulkan bahwa Pantun Kaledupa tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai media edukatif dan dakwah kultural yang efektif dalam memperkuat karakter generasi muda. Oleh karena itu, pelestarian dan integrasi pantun dalam pembelajaran formal maupun nonformal perlu terus dikembangkan sebagai strategi menghadapi dampak negatif globalisasi.

Kata Kunci: Pantun Kaledupa, pendidikan karakter generasi

Abstract

This study aims to examine the character values of Kaledupa Pantun, Wakatobi Regency. It also examines the implementation of Kaledupa Pantun as a medium for strengthening the character of the younger generation in the era of globalization. The study employed a qualitative descriptive approach and field research. The research data consisted of pantun utterances containing character values. The data sources were informants competent in pantun tradition, selected through purposive sampling. Data collection was conducted using three main techniques: listening, recording, and note-taking, with the researcher's primary instruments (human instruments), writing instruments, and audio recording devices. Data analysis employed an interactive analysis model encompassing three stages: data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of the study indicate that Kaledupa Pantun contains character values including sincerity, love of one's homeland (hometown), mutual respect, true love, and religiousness. Pantun functions not only as an aesthetic work but also as a medium for transmitting cultural values that shape individual

character in social life. The implementation of Kaledupa pantun as a medium for strengthening the character of the younger generation in the era of globalization is carried out through three main strategies: internalization, actualization, and integration of character values. Internalization is achieved through understanding and appreciating the meaning of pantun; actualization through the practice of reciting pantun in polite and communicative social interactions; and integration through the use of pantun in local culture-based learning. It can be concluded that Kaledupa pantun functions not only as a cultural heritage but also as an effective educational and cultural da'wah medium for strengthening the character of the younger generation. Therefore, the preservation and integration of pantun in formal and non-formal learning needs to be continuously developed as a strategy to address the negative impacts of globalization.

Keywords: *Kaledupa pantun, character education for the younger generation*

PENDAHULUAN

Metasastra merupakan konsep yang merujuk pada sastra yang membicarakan dirinya sendiri, baik dalam bentuk refleksi terhadap proses penciptaan, fungsi, maupun nilai-nilai yang dikandungnya. Dalam konteks ini, pantun tidak hanya dipahami sebagai karya sastra lisan, tetapi juga sebagai medium reflektif yang merepresentasikan nilai-nilai budaya masyarakat sekaligus berfungsi sebagai sarana pendidikan karakter. Dengan demikian, kajian terhadap pantun tidak semata berfokus pada aspek estetika, melainkan juga mencakup dimensi sosial, kultural, dan edukatif yang melekat di dalamnya.

Di tengah era globalisasi yang ditandai oleh pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, terjadi perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk budaya dan pendidikan. Generasi muda sebagai agen perubahan menghadapi tantangan berupa derasnya arus budaya global yang berpotensi memengaruhi nilai, sikap, dan perilaku mereka. Fenomena ini juga dirasakan oleh generasi muda di Pulau Kaledupa, Kabupaten Wakatobi, yang mulai mengalami pergeseran nilai akibat penetrasi budaya luar melalui media digital. Indikasi tersebut terlihat pada menurunnya penggunaan bahasa lokal, melemahnya praktik budaya tradisional, serta berkurangnya internalisasi nilai-nilai sosial seperti sopan santun, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Kondisi ini menunjukkan adanya urgensi untuk menghadirkan strategi penguatan karakter yang berbasis pada kearifan lokal.

Dalam perspektif sosiologi, Anthony Giddens (1990:23) menjelaskan bahwa globalisasi merupakan intensifikasi hubungan sosial yang menghubungkan berbagai wilayah dunia melalui proses interconnectedness, serta melibatkan konsep time-space distanciation, yaitu interaksi sosial yang tidak lagi dibatasi oleh ruang dan waktu. Dampaknya, nilai, gaya hidup, dan budaya global dengan mudah masuk ke dalam kehidupan masyarakat lokal, termasuk masyarakat Kaledupa. Fenomena ini diperkuat oleh pandangan Arjun Appadurai (1996:43) mengenai mediascapes yang memungkinkan penyebaran budaya secara masif melalui media, serta temuan Jeffrey Jensen Arnett (2002:82) tentang munculnya bicultural identity pada generasi muda sebagai akibat interaksi antara budaya lokal dan global. Dalam konteks lokal, kondisi tersebut berimplikasi pada melemahnya identitas budaya masyarakat kepulauan yang sejatinya memiliki kekayaan tradisi lisan yang kuat.

Dalam kajian sastra, karya sastra dipandang sebagai cerminan kehidupan masyarakat pada zamannya. Hippolyte Taine melalui teori *race, milieu, et moment* menegaskan bahwa karya sastra dipengaruhi oleh latar budaya, lingkungan sosial, dan kondisi sejarah (Taine, 1865:54). Sejalan dengan itu, Georg Lukács (1971:53) menyatakan bahwa sastra merupakan refleksi struktur sosial sekaligus kesadaran kolektif masyarakat. Dalam konteks masyarakat Pulau Kaledupa, pantun sebagai bagian dari sastra lisan dapat dipahami

sebagai representasi nilai, norma, dan kearifan lokal yang hidup dan berkembang dalam masyarakat.

Pantun sebagai warisan budaya Nusantara memiliki potensi besar sebagai media pendidikan karakter. Menurut Danandjaja (2007:43), pantun merupakan bagian dari folklor yang berfungsi sebagai alat pendidikan, pengesahan norma sosial, serta pengendalian perilaku masyarakat. Secara struktural, pantun terdiri atas empat baris dengan pola rima a-b-a-b yang sarat dengan makna simbolik dan pesan moral. Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pantun mengandung nilai-nilai karakter yang relevan dengan pendidikan modern, seperti religius, kejujuran, tanggung jawab, kerja keras, dan cinta tanah air. Penelitian Suyitno (2018:76) menegaskan bahwa pantun efektif digunakan sebagai media pembelajaran dalam menanamkan nilai karakter, sedangkan temuan Purnama, et.al. (2022:79) menunjukkan bahwa pantun memuat beragam nilai karakter yang mencakup dimensi moral, sosial, dan budaya. Hal ini mengindikasikan bahwa pantun tidak hanya bersifat tekstual, tetapi juga kontekstual karena berakar pada praktik sosial masyarakat.

Dalam perspektif pendidikan karakter, Thomas Lickona (1991:29) menyatakan bahwa pembentukan karakter melibatkan tiga dimensi utama, yaitu moral knowing, moral feeling, dan moral action. Pantun sebagai media sastra mampu mengintegrasikan ketiga dimensi tersebut melalui penyampaian pesan yang kontekstual dan komunikatif. Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme sosial Lev Vygotsky (1978:26) yang menekankan bahwa pembentukan pengetahuan dan nilai terjadi melalui interaksi sosial dan penggunaan simbol budaya. Pantun sebagai simbol budaya berfungsi sebagai cultural tool yang memungkinkan individu menginternalisasi nilai melalui proses interpretasi dan dialog. Selain itu, Koentjaraningrat (2009:62) menegaskan bahwa nilai budaya merupakan pedoman hidup yang membentuk pola pikir dan perilaku masyarakat, sehingga pelestarian dan pemanfaatannya menjadi penting dalam membangun karakter generasi muda.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa pantun memiliki fungsi strategis tidak hanya sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai media penguatan karakter generasi muda di tengah arus globalisasi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang terkandung dalam pantun masyarakat Pulau Kaledupa Kabupaten Wakatobi serta menganalisis implementasinya sebagai media penguatan karakter generasi muda di era globalisasi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian sastra lisan dan pendidikan karakter berbasis budaya lokal, serta manfaat praktis bagi pendidik, generasi muda, masyarakat, dan peneliti dalam upaya pelestarian budaya sekaligus penguatan karakter bangsa.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan secara mendalam nilai-nilai karakter yang terkandung dalam pantun masyarakat Pulau Kaledupa serta maknanya dalam konteks budaya lokal. Prosedur penelitian dilakukan secara sistematis mulai dari penentuan informan, pengumpulan data, hingga analisis dan penarikan simpulan.

Data penelitian berupa tuturan pantun yang mengandung nilai-nilai karakter, seperti keikhlasan, cinta tanah air (kampung halaman), saling menghargai, cinta sejati, dan religius. Sumber data diperoleh dari informan yang memiliki kompetensi dalam tradisi berpantun, yaitu Masudin Ufi. Penentuan informan dilakukan secara purposif (*purposive*

sampling), dengan mempertimbangkan kriteria tertentu, seperti kemampuan berpantun, pengalaman dalam praktik budaya lisan, serta keterlibatan aktif dalam masyarakat Pulau Kaledupa. Pemilihan ini dimaksudkan agar data yang diperoleh benar-benar merepresentasikan tradisi pantun yang autentik.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu teknik simak, rekam, dan catat. Teknik simak dilakukan dengan mengamati secara langsung tuturan pantun yang disampaikan oleh informan dalam situasi alami maupun terstruktur. Teknik rekam digunakan untuk mendokumentasikan tuturan pantun secara akurat menggunakan alat perekam audio atau video, sehingga data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan keasliannya. Selanjutnya, teknik catat dilakukan dengan mentranskripsikan hasil rekaman ke dalam bentuk teks tertulis sebagai bahan analisis.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*), yang berperan sebagai perencana, pengumpul data, penganalisis, dan penafsir data. Untuk mendukung proses penelitian, digunakan instrumen bantu berupa alat tulis untuk pencatatan data lapangan serta alat perekam (audio/video) untuk mendokumentasikan tuturan pantun secara lengkap dan akurat.

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif yang mencakup tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, memfokuskan, dan mengelompokkan data pantun yang relevan dengan nilai-nilai karakter yang diteliti. Penyajian data dilakukan dengan mengorganisasikan data ke dalam kategori tematik berdasarkan jenis nilai karakter yang ditemukan, sehingga memudahkan proses interpretasi. Selanjutnya, penarikan simpulan dilakukan melalui interpretasi makna pantun dengan mempertimbangkan konteks budaya serta landasan teori yang digunakan, disertai proses verifikasi secara berulang untuk memastikan konsistensi dan keakuratan temuan.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan empat kriteria, yaitu kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmasiabilitas. Kredibilitas dilakukan melalui triangulasi data (membandingkan hasil rekaman, wawancara, dan catatan lapangan), triangulasi teori, member check kepada informan, serta ketekunan pengamatan. Transferabilitas dicapai dengan menyajikan deskripsi data secara rinci dan kontekstual sehingga memungkinkan pembaca memahami keterterapan hasil penelitian pada konteks lain. Dependabilitas dilakukan dengan menjaga konsistensi proses penelitian melalui dokumentasi yang sistematis dan dapat diaudit. Sementara itu, konfirmasiabilitas dilakukan dengan memastikan bahwa seluruh temuan didasarkan pada data empiris yang didukung oleh bukti berupa rekaman, transkripsi, dan catatan lapangan, sehingga objektivitas penelitian tetap terjaga.

Dengan prosedur tersebut, penelitian ini diharapkan menghasilkan temuan yang valid, sistematis, dan mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai nilai-nilai karakter dalam pantun masyarakat Pulau Kaledupa serta implementasinya sebagai media penguatan karakter generasi muda di era globalisasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini disajikan berdasarkan temuan data lapangan yang diperoleh melalui proses pengumpulan data dengan teknik simak, rekam, dan catat terhadap tuturan pantun masyarakat Pulau Kaledupa, dalam hal ini oleh informan Masudin Ufi. Data yang telah ditranskripsikan kemudian dianalisis secara sistematis pada subbab pembahasan untuk mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang terkandung di dalamnya. Penyajian hasil penelitian difokuskan pada temuan-temuan utama yang berkaitan dengan kandungan nilai karakter dalam pantun serta bentuk implementasinya dalam kehidupan sosial masyarakat.

Selanjutnya, hasil penelitian ini disusun secara tematik sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan, yaitu nilai-nilai karakter yang terdapat dalam pantun dan implementasinya sebagai media penguatan karakter generasi muda di era globalisasi. Setiap temuan dideskripsikan secara mendalam dengan mempertimbangkan konteks budaya lokal masyarakat Kaledupa, sehingga memberikan gambaran yang komprehensif mengenai fungsi pantun sebagai media edukatif sekaligus sarana pelestarian nilai-nilai budaya.

Pantun Kaledupa

Oleh: Masudin Ufi, S.Sos.

Ara hetiraa ngkomo
No lali na butti nu luu
Raga ku parangkai mate
Kambea urangka nu mia

Bisa ku linga matekkomo
Lagi-lagi untoudani
Lagi-lagi untoudani
Dinihi kudumpali komo

Kaasi no ku tondunnemo
Na one no nang Kahedupa
Te Kahedupa nteni rabu
Te andi-andi nu Wolio

Kaasino nantoembali
Toembali raga sabantara
Di Dunia raga to tulu
Tulu to lahan te finalu

Na finaluno na mbulea
Paka teufa kene sabara
Na Finaluno na mbulea
Te sai kene po sai-sai

Untuk memudahkan pemahaman pembaca yang tidak mengerti atau tidak paham Bahasa Kaledupa, maka peneliti menganggap penting untuk menerjemahkannya ke dalam Bahasa Indonesia. Hal tersebut dapat dicermati melalui table 1 di bawah ini.

Tabel 1. Terjemahan Temuan Pantun Kaledupa

Bait	Bahasa Kaledupa	Bahasa Indonesia	Bahasa Inggris
1	Ara hetiraa ngkomo	Saat kurindu kamu	When I miss you
	No lali na butti nu luu	Seketika air mata bercucuran	Tears suddenly flow
	Raga ku parangkai mate	Kuharap sepenuh hati	I hope with all my heart
	Kambea urangka nu mia	Ternyata milik orang	Turns out it belongs to someone else
2	Bisa ku linga matekkomo	Malau ingin kulupakan	I'm embarrassed to forget it
	Lagi-lagi untoudani	Tetap kuat terngiang	Still ringing strong
	Lagi-lagi untoudani	Tetap kuat terngiang	Still ringing strong
	Dinihi kudumpali komo	Bahkan kubawa mimpi	Even I carry dreams

3	Kaasi no ku tondunnemo Na one no nang Kahedupa Te Kahedupa nteni rabu Te andi-andi nu Wolio	Sayang, aku terbawa Akan pasir Kaledupa Kaledupa kebanggaanku Miniature Kerajaan Buton di Wolio	Darling, I'm carried away By the sands of Kaledupa Kaledupa, my pride Miniature of the Buton Kingdom in Wolio
4	Kaasino nanto membalu To membalu raga sabantara Di Dunia raga to tulu Tulu to lahan te finalu	Beginilah kehidupan Hidup hanya sementara Dunia hanya persinggahan Singgah persiapkan belak	This is life Life is only temporary The world is just a stopover Just stop by to prepare
5	Na finaluno na mbulea Paka teufa kene sabara Na Finaluno na mbulea Te sai kene po sai-sai	Bekal kepulangan Bukan uanga, bukan materi Bekal kepulangan Adab dan perlakuan kepada sesame	Homecoming supplies Not money, not material Homecoming supplies Manners and treatment of others

Nilai-Nilai Karakter yang Terkandung dalam Pantun Kaledupa

Untuk memberikan gambaran yang sistematis mengenai temuan penelitian, nilai-nilai karakter yang terkandung dalam pantun masyarakat Pulau Kaledupa diidentifikasi melalui proses analisis terhadap data tuturan pantun yang telah ditranskripsikan. Analisis dilakukan dengan menelaah makna yang tersirat maupun tersurat dalam setiap pantun, kemudian mengelompokkan nilai-nilai tersebut ke dalam kategori karakter yang relevan. Proses ini mempertimbangkan konteks budaya lokal serta fungsi pantun sebagai media penyampai pesan moral dalam kehidupan masyarakat.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, diperoleh sejumlah nilai karakter utama yang secara konsisten muncul dalam pantun Kaledupa. Nilai-nilai ini tidak hanya mencerminkan kearifan lokal, tetapi juga memiliki relevansi dalam pembentukan karakter generasi muda di era globalisasi. Untuk memudahkan pemahaman, temuan nilai-nilai karakter tersebut disajikan dalam bentuk tabel berikut.

Table 2. Nilai Karakter dalam Pantun Kaledupa

Bait	Bahasa Kaledupa	Bahasa Indonesia	Nilai Karakter
1	Ara hetiraa ngkomo No lali na butti nu luu Raga ku parangkai mate Kambea urangka nu mia	Saat kurindu kamu Seketika air mata bercucuran Kuharap sepenuh hati Ternyata milik orang	Keikhlasan & Menghargai Ikhlas Mencintai Menghargai sesama
2	Bisa ku linga matekkomo Lagi-lagi untoudani Lagi-lagi untoudani Dinihi kudumpali komo	Malau ingin kulupakan Tetap kuat terngiang Tetap kuat terngiang Bahkan kubawa mimpi	Cinta Sejati & Religiusitas Cinta setia Percaya akan mimpi
3	Kaasi no ku tondunnemo Na one no nang Kahedupa Te Kahedupa nteni rabu Te andi-andi nu Wolio	Sayang, aku terbawa Akan pasir Kaledupa Kaledupa kebanggaanku Miniature Kerajaan Buton di Wolio	Kasih Sayang & Cinta Kampung Halaman Pemuja kekasih Bangga akan kampung halaman
4	Kaasino nanto membalu To membalu raga sabantara Di Dunia raga to tulu Tulu to lahan te finalu	Beginilah kehidupan Hidup hanya sementara Dunia hanya persinggahan Singgah persiapkan belak	Religius Yakin, hidup hanya sementara Yakin, Dunia persinggahan cari bekal

5	Na finaluno na mbulea Paka teufa kene sabara Na Finaluno na mbulea Te sai kene po sai-sai	Bekal kepulauan Bukan uanga, bukan materi Bekal kepulauan Adab dan perlakuan kepada sesame	Religious Bekal akhirat
---	--	--	-----------------------------------

Deskripsi Nilai Karakter dalam Pantun Pulau Kaledupa

Berdasarkan hasil analisis terhadap pantun masyarakat Pulau Kaledupa Kabupaten Wakatobi, ditemukan bahwa pantun tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi estetis, tetapi juga sebagai media yang merepresentasikan nilai-nilai karakter yang hidup dalam masyarakat. Hal ini sejalan dengan pandangan René Wellek dan Austin Warren (2014) yang menyatakan bahwa karya sastra merupakan refleksi realitas sosial dan sistem nilai masyarakat. Dengan demikian, nilai-nilai yang terkandung dalam pantun Kaledupa mencerminkan karakter ideal yang dijunjung tinggi oleh masyarakat setempat. Nilai karakter yang terdapat di dalam Pantun Kaledupa, yaitu *Keikhlasan*, *Cinta Tanah Air (Kampung Halaman)*, *Saling Menghargai*, *Cinta Sejati*, *Religius*. Agar lebih jelas, akan diuraikan di bawah ini.

a. Keikhlasan

Nilai keikhlasan dalam pantun masyarakat Kaledupa tercermin melalui pesan-pesan moral yang menekankan ketulusan dalam berbuat tanpa mengharapkan imbalan. Pantun-pantun nasihat sering mengandung ajakan untuk berbuat baik secara tulus sebagai bagian dari etika hidup bermasyarakat. Temuan ini menunjukkan bahwa keikhlasan merupakan salah satu nilai karakter utama yang diwariskan melalui pantun sebagai bentuk internalisasi norma sosial.

b. Cinta Tanah Air (Kampung Halaman)

Pantun masyarakat Kaledupa juga mengandung nilai cinta tanah air yang diwujudkan dalam bentuk kebanggaan terhadap kampung halaman, lingkungan, serta tradisi lokal. Nilai ini tercermin dalam ungkapan-ungkapan yang menonjolkan kedekatan emosional dengan daerah asal. Hal ini menunjukkan bahwa pantun berfungsi sebagai media untuk menanamkan rasa memiliki (*sense of belonging*) serta menjaga identitas budaya masyarakat Kaledupa.

c. Saling Menghargai

Nilai saling menghargai tampak dalam struktur dialogis pantun, terutama dalam tradisi berbalas pantun yang menuntut kesantunan, etika berbahasa, dan penghormatan terhadap lawan bicara. Pantun menjadi sarana komunikasi yang mengajarkan toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan. Dengan demikian, nilai ini merupakan bagian penting dari karakter sosial yang tercermin dalam budaya berpantun masyarakat Kaledupa.

d. Cinta Sejati

Nilai cinta sejati dalam pantun Kaledupa tidak hanya berkaitan dengan hubungan romantis, tetapi juga mencakup kasih sayang dalam keluarga dan hubungan sosial. Pantun-pantun yang mengangkat tema kasih sayang menunjukkan pentingnya kesetiaan, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama. Hal ini menegaskan bahwa cinta sejati merupakan nilai karakter yang membentuk empati dan keharmonisan sosial.

e. Religius

Nilai religius merupakan salah satu nilai dominan dalam pantun masyarakat Kaledupa. Hal ini tercermin dalam pesan-pesan yang mengandung ajaran moral, keimanan, serta anjuran untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai agama. Pantun

berfungsi sebagai media dakwah kultural yang menginternalisasikan nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

Implementasi Pantun Kaledupa sebagai Media Penguatan Karakter Generasi Muda di Era Globalisasi

Pantun masyarakat Pulau Kaledupa Kabupaten Wakatobi tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi estetis, tetapi juga sebagai media edukatif yang mengandung nilai-nilai karakter yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan generasi muda. Dalam konteks globalisasi yang ditandai oleh arus budaya global yang kuat, pantun Kaledupa memiliki peran strategis sebagai sarana penguatan karakter berbasis budaya lokal. Hal ini sejalan dengan pandangan James Danandjaja (2007) yang menyatakan bahwa folklor, termasuk pantun, berfungsi sebagai alat pendidikan, pengesahan norma sosial, dan pengendalian perilaku masyarakat. Selain itu, hasil penelitian oleh Suyitno (2018) menunjukkan bahwa pantun efektif digunakan sebagai media pembelajaran dalam menanamkan nilai-nilai karakter karena mampu menyampaikan pesan moral secara kontekstual dan komunikatif. Dengan demikian, implementasi nilai-nilai karakter tersebut dilakukan melalui proses pembelajaran, interaksi sosial, serta praktik budaya yang kontekstual.

a. Keikhlasan: *Internalisasi Nilai melalui Pemaknaan Pantun Kaledupa*

Implementasi nilai keikhlasan dalam pantun Kaledupa dilakukan melalui proses internalisasi makna pantun. Pantun-pantun nasihat yang berkembang dalam masyarakat Kaledupa mengandung ajakan untuk berbuat baik secara tulus tanpa pamrih. Dalam konteks pendidikan, nilai ini dapat ditanamkan dengan cara mengajak generasi muda menafsirkan isi pantun secara reflektif, sehingga mereka tidak hanya memahami makna, tetapi juga menghayati dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pandangan Thomas Lickona (1991) yang menegaskan bahwa pendidikan karakter melibatkan dimensi moral knowing, moral feeling, dan moral action yang harus diinternalisasi secara menyeluruh. Selain itu, hasil penelitian oleh Purnama et al. (2022) menunjukkan bahwa pantun mengandung nilai-nilai karakter, termasuk keikhlasan dan tanggung jawab, yang efektif diinternalisasikan melalui proses pemaknaan dalam pembelajaran. Dengan demikian, pantun berfungsi sebagai media pembentukan kesadaran moral yang bersifat intrinsik.

b. Cinta Tanah Air: *Penguatan Identitas Lokal Kaledupa*

Implementasi nilai cinta tanah air dalam pantun Kaledupa dilakukan melalui penguatan identitas budaya lokal. Pantun yang memuat unsur kampung halaman, lingkungan, dan tradisi lokal berperan dalam menumbuhkan rasa bangga dan memiliki terhadap daerah Kaledupa. Dalam praktiknya, nilai ini dapat diintegrasikan dalam pembelajaran bahasa dan budaya daerah, serta kegiatan budaya lokal. Hal ini sejalan dengan pandangan Koentjaraningrat (2009) yang menyatakan bahwa nilai budaya merupakan pedoman hidup yang membentuk identitas dan perilaku masyarakat. Selain itu, hasil penelitian oleh Suyitno (2018) menunjukkan bahwa integrasi pantun dalam pembelajaran mampu meningkatkan kesadaran budaya dan rasa cinta terhadap budaya lokal pada peserta didik. Dengan demikian, generasi muda tidak hanya mengenal pantun sebagai karya sastra, tetapi juga sebagai simbol identitas yang memperkuat ketahanan budaya di tengah globalisasi.

c. Saling Menghargai: *Aktualisasi melalui Tradisi Berbalas Pantun*

Nilai saling menghargai dalam pantun Kaledupa diimplementasikan melalui praktik sosial berbalas pantun. Tradisi ini menuntut kesantunan berbahasa, etika komunikasi, dan penghormatan terhadap lawan bicara. Dalam konteks pendidikan dan

kehidupan sosial, praktik ini dapat diterapkan melalui kegiatan diskusi, permainan bahasa, atau lomba berpantun. Hal ini sejalan dengan pandangan Lev Vygotsky (1978) yang menekankan bahwa perkembangan kognitif dan sosial individu terbentuk melalui interaksi sosial dan penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi budaya. Selain itu, hasil penelitian oleh Raudati dan Adisaputera (2018) menunjukkan bahwa pantun mengandung nilai sosial seperti kesantunan, penghargaan, dan etika komunikasi yang berperan dalam membentuk perilaku sosial masyarakat. Aktivitas tersebut melatih generasi muda untuk berkomunikasi secara etis, menghargai perbedaan, serta mengembangkan sikap toleransi. Dengan demikian, pantun menjadi media pembelajaran sosial yang kontekstual.

d. **Cinta Sejati: Penguatan Empati melalui Isi Pantun**

Implementasi nilai cinta sejati dalam pantun Kaledupa dilakukan melalui pemahaman terhadap isi pantun yang mengandung nilai kasih sayang, kesetiaan, dan tanggung jawab. Pantun yang bertema keluarga, persahabatan, dan hubungan sosial menjadi sarana untuk menumbuhkan empati dan kepedulian. Hal ini sejalan dengan pendapat Daniel Goleman yang menyatakan bahwa kecerdasan emosional mencakup kemampuan memahami dan mengelola emosi diri serta orang lain, termasuk empati dan hubungan sosial (Goleman, 1995). Selain itu, hasil penelitian yang dipublikasikan dalam jurnal oleh Siti Nurhayati (2019) menunjukkan bahwa pembelajaran sastra, termasuk pantun, efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter seperti kasih sayang dan kepedulian sosial melalui proses interpretasi dan refleksi. Dalam pembelajaran, nilai ini dapat dikembangkan melalui kegiatan analisis makna pantun dan refleksi pengalaman pribadi. Dengan demikian, pantun berperan dalam membentuk kecerdasan emosional generasi muda.

e. **Religius: Integrasi Nilai Spiritual dalam Kehidupan**

Nilai religius dalam pantun Kaledupa diimplementasikan melalui integrasi pesan moral dan spiritual dalam pembelajaran dan kehidupan sehari-hari. Pantun yang mengandung ajaran keimanan, kejujuran, dan etika hidup menjadi media untuk menanamkan kesadaran religius. Hal ini sejalan dengan pandangan Thomas Lickona yang menegaskan bahwa pendidikan karakter mencakup nilai moral dan spiritual yang diwujudkan dalam sikap serta perilaku sehari-hari (Lickona, 1991). Selain itu, hasil penelitian yang dipublikasikan oleh Ahmad Tafsir (2018) menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai religius dalam pembelajaran berbasis budaya lokal, seperti sastra lisan, efektif dalam membentuk kesadaran beragama dan perilaku etis peserta didik. Dalam praktiknya, nilai ini dapat dihubungkan dengan pendidikan agama serta kegiatan sosial berbasis nilai-nilai keagamaan. Dengan demikian, pantun berfungsi sebagai media dakwah kultural yang memperkuat moralitas generasi muda.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa implementasi nilai karakter dalam pantun Kaledupa sebagai media penguatan karakter generasi muda di era globalisasi dilakukan melalui tiga strategi utama, yaitu:

1. *Internalisasi nilai karakter*, melalui pemaknaan dan penafsiran isi pantun secara reflektif sehingga nilai menjadi bagian dari kesadaran individu.
2. *Aktualisasi nilai karakter*, melalui praktik berpantun dalam interaksi sosial yang melatih sikap santun, toleran, dan komunikatif.
3. *Integrasi nilai karakter*, melalui pemanfaatan pantun dalam pembelajaran berbasis budaya lokal dan kegiatan sosial budaya masyarakat.

Pendekatan ini efektif karena pantun Kaledupa tidak hanya menyentuh aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan sosial. Dengan demikian, pantun berfungsi sebagai media

pendidikan karakter yang holistik, yang mampu memperkuat identitas budaya sekaligus membentuk generasi muda yang berkarakter di tengah tantangan globalisasi.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian yang mengacu pada dua rumusan masalah penelitian, dapat disimpulkan sebagai berikut:

Nilai-nilai karakter dalam pantun masyarakat Pulau Kaledupa meliputi *keikhlasan, cinta tanah air (kampung halaman), saling menghargai, cinta sejati, dan religius*. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam isi dan fungsi pantun sebagai bagian dari tradisi lisan yang merepresentasikan norma, etika, serta kearifan lokal masyarakat Kaledupa. Dengan demikian, pantun tidak hanya berfungsi sebagai karya estetis, tetapi juga sebagai media transmisi nilai budaya yang membentuk karakter individu dalam kehidupan sosial.

Implementasi pantun Kaledupa sebagai media penguatan karakter generasi muda di era globalisasi dilakukan melalui **tiga strategi utama**, yaitu *internalisasi, aktualisasi, dan integrasi nilai karakter*. **Internalisasi** dilakukan melalui pemahaman dan penghayatan makna pantun; **aktualisasi** melalui praktik berpantun dalam interaksi sosial yang santun dan komunikatif; serta **integrasi** melalui pemanfaatan pantun dalam pembelajaran berbasis budaya lokal. Pendekatan ini efektif karena mampu mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan sosial secara holistik, sehingga pantun berperan strategis dalam membentuk generasi muda yang berkarakter, berbudaya, dan memiliki identitas yang kuat di tengah arus globalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Appadurai, A. (1996). *Modernity at Large: Cultural Dimensions of Globalization*. Minneapolis: University of Minnesota Press.
- Arnett, J. J. (2002). *The Psychology of Globalization*. *American Psychologist*, 57(10), 774–783. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.57.10.774>
- Danandjaja, J. (2007). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Giddens, A. (1990). *The Consequences of Modernity*. Stanford, CA: Stanford University Press.
- Goleman, D. (1995). *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ*. New York: Bantam Books.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi (Edisi revisi)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Lukács, G. (1971). *The theory of The Novel: A Historico-Philosophical Essay on The Forms Of Great Epic Literature (A. Bostock, Trans.)*. MIT Press. (Original work published 1920)
- Nurhayati, S. (2019). *Pembelajaran Sastra Berbasis Karakter Dalam Meningkatkan Empati Siswa*. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(2), 120–128. <https://doi.org/10.26737/jpbsi.v8i2.1542>
- Purnama, R., Siregar, B., & Hutagalung, R. (2022). *Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Pantun Sebagai Media Pembelajaran*. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(1), 45–56. <https://doi.org/10.30743/bahastra.v11i1.5157>

- Purnama, W., et al. (2022). *Analisis Nilai-Nilai Karakter dalam Pantun Untuk Pembelajaran Sekolah Dasar*. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES)*, 5(2). <https://doi.org/10.20961/shes.v5i2.67229>
- Raudati, R., & Adisaputera, A. (2018). *Nilai-nilai Edukatif Dalam Pantun Sebagai Pembentuk Karakter Sosial Masyarakat*. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 12(2), 89–101. <https://doi.org/10.24114/kjb.v12i2.10245>
- Suyitno. (2018a). *Pemanfaatan Pantun Dalam Pembelajaran Karakter*. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 10(2), 120–130. <https://doi.org/10.26740/jpbs.v10n2.p120-130>
- Suyitno. (2018b). *Pemanfaatan Pantun Sebagai Media Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 18(2), 123–134. https://doi.org/10.17509/bs_jpbs.v18i2.15520
- Tafsir, A. (2018). *Pendidikan Karakter Religius Berbasis Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 145–156. <https://doi.org/10.15575/jpi.v7i2.3172>
- Taine, H. (1865). *History of English Literature* (Vols. 1–4). Hachette.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development Of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Wellek, R., & Warren, A. (2014). *Theory Of Literature*. New York: Harcourt Brace.